

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa dimulai dari usia 10-19 tahun, yang ditandai dengan berbagai perubahan, diantaranya adalah perubahan fisik, perilaku, kognitif, biologis, perubahan emosi serta perubahan perilaku seksual (Dieny, 2014; Sebayang *et al.*, 2018). Periode ini merupakan tahapan krisis menuju dewasa, karena remaja belum mempunyai pegangan nilai dan norma hidup, serta memiliki rasa keingintahuan yang tinggi. Mereka cenderung melakukan hal-hal baru tanpa memikirkan risiko yang akan terjadi dimasa mendatang. Salah satu masalah yang dihadapi oleh remaja adalah perubahan perilaku seksual, karena pada masa ini tubuh remaja sedang dalam tahap penyesuaian dengan perasaan yang mulai matang secara seksual. Apabila dalam menghadapi masalah tersebut para remaja tidak dibimbing dan didampingi, maka akan mengarah ke perilaku seks pranikah yang dapat menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan lain, seperti kehamilan tidak diinginkan, HIV/AIDS, atau bahkan aborsi (Sebayang *et al.*, 2018).

Perilaku seks pranikah di kalangan remaja dilaporkan mengalami peningkatan di seluruh penjuru dunia, sehingga hal tersebut merupakan masalah kesehatan yang cukup serius. Berdasarkan penelitian yang telah dipublikasikan sebelumnya, sekitar 60% kehamilan tidak diinginkan terjadi di Ethiopia. Menurut EDHS tahun 2005, 0,4% dari remaja yang berusia antara 15-19 tahun, dan 1,1% dari remaja dewasa yang berusia 20-24 tahun hidup dengan HIV/AIDS (Teferra *et al.*, 2015). Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI): Kesehatan

Reproduksi Remaja tahun 2017 menyebutkan bahwa terdapat 45% wanita dan 44% pria mulai berpacaran pada usia 15-17 tahun. Di Indonesia sendiri, 8% pria dan 2% wanita dilaporkan telah melakukan hubungan seks pranikah. Diantara mereka yang telah melakukan hubungan seks pra nikah, 59% wanita dan 74% pria dilaporkan telah melakukan hubungan seks pranikah pertama kali pada usia 15-19 tahun. Persentase yang paling tinggi terjadi pada usia 17 tahun, yaitu sebanyak 19%. Jika dibandingkan dengan hasil SDKI 2012, persentase usia terbanyak pertama kali berhubungan seks mengalami perubahan, yaitu 18-19 tahun pada SDKI 2012 menjadi 17-18 tahun pada SDKI 2017 (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Selain itu, hasil penelitian Komnas tahun 2012 dalam Rahmawati & Devy (2016) tentang perilaku seks di kalangan remaja SMP dan SMA yang dilakukan di 17 kota besar di Indonesia menyebutkan bahwa dari 4.726 responden, 93,7% mengaku sudah tidak perawan, serta 21,26% sudah pernah melakukan aborsi. Persentase ini mengalami peningkatan dibandingkan penelitian yang juga dilakukan oleh Komnas tahun 2008 dengan jumlah responden yang sama. Komnas menemukan bahwa 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan serta 21,2% mengaku pernah melakukan aborsi.

Pendidikan seksual yang masih dianggap tabu menyebabkan para remaja akan mencari sumber lain untuk mendapatkan informasi, salah satunya melalui internet yang belum tentu benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, kurangnya akses pelayanan dan keterampilan petugas kesehatan dalam menangani kesehatan remaja juga menjadi salah satu penyebabnya (*Sebayang et al.*, 2018). Paikoff RL dalam studi yang dilakukan oleh Rahyani *et al.*, (2012) menyebutkan bahwa faktor yang berperan penting dalam terjadinya perilaku seks

pranikah adalah situasi yang mendukung atau kesempatan remaja bersama-sama di dalam ruangan yang pribadi dan kondisi ini disebut “*situations of sexual possibility*”. Hasil studi dalam penelitian tersebut juga menyebutkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang telah melakukan hubungan seks pranikah dibandingkan remaja perempuan. Remaja perempuan juga lebih banyak pernah dipaksa oleh pasangan mereka untuk melakukan hubungan seks pranikah. Dalam hal ini, perempuan adalah pihak yang dirugikan ketika perilaku tersebut dilakukan secara terpaksa ataupun atas kemauan sendiri.

Perilaku seks pranikah memberikan dampak yang serius bagi remaja. Perilaku tersebut akan meningkatkan timbulnya kasus kehamilan tidak diinginkan (KTD), Infeksi Menular Seksual (IMS), HIV/AIDS, atau bahkan aborsi yang dapat mengakibatkan kematian. Kehamilan pada usia remaja (10-19 tahun) berisiko mengalami komplikasi selama kehamilan dan persalinan seperti eklamsi dan puerperal endometritis yang merupakan salah satu penyebab kematian maternal di dunia (Kementerian Kesehatan RI, 2017). KTD seringkali diakhiri dengan usaha menggugurkan kandungan untuk menghindari rasa malu dan sanksi sosial dari masyarakat. Untuk pengalaman aborsi, terdapat 23% wanita dan 19% pria mengetahui bahwa temannya pernah melakukan aborsi dan 1% diantara mereka menemani/ mempengaruhi teman mereka untuk menggugurkan kandungannya (Kementerian Kesehatan RI, 2017). Di Kota Surabaya, prevalensi infeksi chlamydia sebesar 33,7%, sifilis 28,8% dan gonorea 19,8%. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan Jakarta, yaitu prevalensi infeksi chlamydia sebesar 22,7%, sifilis 25,2% dan gonorea 29,8% (Nari et al., 2015). Dari data tersebut, prevalensi jenis IMS yang paling banyak ditemukan di Indonesia adalah

sifilis, chlamydia dan gonorea. Untuk kasus HIV Positif dan AIDS, jumlah yang dilaporkan dari tahun ketahun cenderung meningkat. Pada tahun 2019, jumlah penambahan kasus HIV positif sebanyak 50.282 kasus. Angka ini lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun 2018 yaitu sebanyak 46.659 kasus. Selain itu, proporsi kasus AIDS pada remaja usia 15-19 tahun juga mengalami peningkatan dari 2,8% pada tahun 2018 menjadi 2,9% pada tahun 2019 (Kemenkes RI, 2020). Selain berdampak bagi kesehatan remaja, perilaku seks pranikah juga dapat menyebabkan dampak sosial, diantaranya adalah timbulnya penyesalan, kehilangan respek pada dirinya sendiri, depresi, kehilangan dukungan dari keluarga, penyalahgunaan obat-obatan terlarang hingga keinginan untuk bunuh diri (Shresta, 2019).

Perilaku seksual yang menyimpang pada remaja merupakan masalah yang cukup serius, mengingat remaja adalah calon generasi penerus bangsa. Salah satu upaya pencegahan terjadinya perilaku seks pranikah pada remaja adalah melalui pendekatan keluarga yang melibatkan orang tua sebagai orang terdekat remaja. Spota dan Paulson dalam Fernando & Elfida (2017) menjelaskan bahwa ibu memiliki keterlibatan yang lebih besar dalam pengasuhan dibanding ayah. Hal ini didukung data dari Profil Perempuan Indonesia tahun 2018, yang menyebutkan bahwa persentase penduduk perempuan berusia 15 tahun keatas yang bekerja adalah 48,12%. Sementara itu, persentase penduduk laki-laki berusia 15 tahun keatas yang bekerja hampir dua kali lipatnya yakni sebanyak 77,95% (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2018). Dalam hal kedekatan antara orang tua dan anak, ibu memiliki peluang untuk menciptakan kedekatan dengan remaja lebih intens dibandingkan ayah. Ibu lebih

berkesempatan menciptakan komunikasi dan keterbukaan serta kebersamaan yang diduga akan meningkatkan kedekatan antara remaja dan orang tua. Sebagai remaja, anak merasakan bahwa melalui ibu mereka mendapatkan kepuasan, keamanan dan cinta, sehingga anak menjadi termotivasi untuk mempertahankan hubungan yang dekat dengan ibu mereka. Hakim (2012) dalam Fernando & Elfida (2017) menjelaskan bahwa pemberian perawatan dari ibu kepada anak selalu mempertimbangkan tiga prinsip pengasuhan anak, yaitu asih (kasih sayang), asah (merangsang potensi), dan asuh (memenuhi kebutuhan).

Penelitian yang dilakukan oleh Widman *et al.*, (2016) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara komunikasi seksual yang dilakukan oleh orangtua-remaja dengan perilaku seksual yang lebih aman. Hasil analisis mengungkapkan bahwa terdapat efek yang lebih besar untuk komunikasi dengan anak perempuan daripada anak laki-laki, serta di antara remaja yang membahas dan mengkomunikasikan seks dengan ibu mereka dibandingkan dengan ayah mereka. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa komunikasi seksual dengan orang tua, terutama ibu berperan untuk memberikan perlindungan dalam perilaku seks remaja yang lebih aman, dan efek perlindungan ini lebih terlihat pada anak perempuan daripada anak laki-laki. Komunikasi seksual oleh ibu dapat dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang seks tidak hanya dari sisi biologis saja, tetapi juga dari segi ekonomi, sosial, budaya, bahkan politik. Pekerja Seks Komersial (PSK) misalnya, keberadaan mereka jangan semata-mata dianggap sebagai sampah masyarakat. Perlu ada pemahaman bahwa banyaknya PSK disebabkan oleh faktor ekonomi, sehingga mereka tidak

lagi bertanggung jawab terhadap organ reproduksinya dan tidak menyadari akan terjadinya penularan virus HIV dan penyakit kelamin lainnya (Andika, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu untuk dilakukan rangkuman literatur dengan judul **“Peran Ibu dalam Pencegahan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja”** yang bertujuan untuk mengidentifikasi peran ibu yang terkait dengan pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat hubungan antara peran ibu terhadap pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara peran ibu terhadap pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini yaitu:

- a. Mengidentifikasi peran ibu dalam pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja
- b. Mengidentifikasi perilaku seks pranikah pada remaja
- c. Menganalisis hubungan peran ibu terhadap pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk melakukan pengembangan ilmu kebidanan dalam mengidentifikasi peran ibu dalam pencegahan perilaku seks pranikah pada remaja.

1.4.2. Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada para orang tua dan remaja mengenai pentingnya melakukan pencegahan perilaku seks pranikah, serta dapat menjadi bahan pertimbangan bagi tenaga kesehatan, terutama bidan mengenai pemberian tindakan dan komunikasi informasi dan edukasi (KIE) kepada para orang tua dan remaja dalam melakukan pencegahan seks pranikah.